



Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat

Sherty Veronika, Ade Yunita Mafruhah*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 12/8/2022

Revised : 30/11/2022

Published : 21/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 139 - 146

Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuantitatif dengan data time series selama lima belas tahun antara tahun 2006-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusan Statistik (BPS) dan Keadaan Angkatan Kerja Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah metode Ordinary Least Square (OLS) dengan menggunakan alat bantu program Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan (uji-f), variabel pertumbuhan ekonomi, investasi dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terdidik dengan prob f-statistik sebesar 0.003357. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial (uji-t) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik dengan koefisien sebesar -0.407414 sedangkan variabel investasi dan inflasi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi; Investasi; Inflasi dan Pengangguran Terdidik.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of economic growth, investment and inflation on educated unemployment. The method used in the study was a quantitative method with time series data for fifteen years between 2006-2020. The data used in this study are secondary data obtained from the Pusan Statistics Agency (BPS) and the condition of the Indonesian Labor Force. The analysis method used is the Ordinary Least Square (OLS) method using the EViews 9 program. The results showed that simultaneously (test-F), economic growth variables, investment and inflation significantly influenced educated unemployment with F-Statistics prob amounting to 0.003357. Based on the results of partial research (T-test) shows that economic growth variables have a negative and significant effect on educated unemployment with a coefficient of -0.407414 while investment and inflation variables significantly have no effect on educated unemployment in West Java Province.

Keywords : Economic Growth; Investment; Inflation and Educated Unemployment.

@ 2022 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya peningkatan pada pendapatan perkapita masyarakat di suatu negara. Tujuan utama pembangunan ekonomi adalah untuk mempercepat proses pertumbuhan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia. Tujuan lainnya yaitu menciptakan lapangan kerja secara luas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum. Namun dalam penyediaan lapangan kerja, seringkali muncul masalah dimana lapangan kerja yang tersedia masih terbatas dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang ada sehingga hal ini menyebabkan terjadinya pengangguran. Besarnya angka pengangguran dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Menurut International Labour Organization (ILO) tingkat pengangguran adalah ukuran dimana kurang dimanfaatkannya tenaga kerja yang tersedia sehingga hal ini menggambarkan ketidakmampuan suatu perekonomian dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja atau tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Besarnya angka pengangguran dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi.

Menurut Prasaja (2013) pengangguran tidak hanya dialami oleh masyarakat yang berpendidikan rendah namun juga dialami oleh masyarakat yang berpendidikan SLTA keatas (sebagai kelompok terdidik). Disisi lain, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan modal manusia. Melalui pendidikan, diharapkan kualitas tenaga kerja yang dihasilkan dapat menggerakkan roda pembangunan ekonomi dengan tenaga kerja yang lebih terampil, kreatif dan inovatif. Namun lembaga pendidikan cenderung menghasilkan pencari kerja dari pada penyedia lapangan kerja dan tidak seimbang antara kualitas tenaga kerja yang tersedia dengan tuntutan pasar tenaga kerja yang mengakibatkan munculnya pengangguran terdidik.

Menurut (Mankiw, 2003) pengangguran terdidik adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja namun memiliki pendidikan SMA ke atas. Pengangguran di negara – negara sedang berkembang pada umumnya didominasi oleh pengangguran usia muda dan berpendidikan (Todaro & Smith, 2015). Pengangguran salah satu permasalahan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, yang terjadi hampir diberbagai negara berkembang tidak terkecuali di Indonesia. Pengangguran termasuk permasalahan serius yang akan berdampak pada timbulnya masalah-masalah sosial. Hampir sebagian wilayah di Indonesia juga mengalami masalah yang sama yakni pengangguran, salah satunya Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat sendiri merupakan daerah dengan kawasan industri yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja namun yang terjadi tingkat pengangguran khususnya pengangguran terdidik masih tergolong tinggi. Saat ini, pengangguran di Povinsi Jawa Barat lebih didominasi oleh lulusan SLTA keatas (tenaga kerja terdidik) sebesar 52,52 persen sedangkan untuk pekerjaannya didominasi oleh lulusan SD yakni mencapai 40,23 persen (BPS, 2020). Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tertinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 18,75 persen. Hal ini terjadi karena masih adanya ketidaksesuaian kualifikasi atau skill tenaga kerja sehingga mempengaruhi supply dan demand tenaga kerja yang ada (Laporan Angkatan Kerja, 2020)

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan, di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006-2020 (Jiwa)

Tahun	Tingkat Pendidikan				Jumlah
	SLTA Umum	SLTA Kejuruan	Diploma	Universitas	
2006	546.149	245.444	15.838	40.118	847.549
2007	501.157	332.626	67.809	71.579	973.171
2008	287.467	195.563	24.429	40.915	548.374
2009	465.986	306.863	60.11	92.529	925.488
2010	414.071	265.425	89.471	142.24	911.207
2011	403.558	231.436	57.037	84.608	776.639
2012	353.542	254.232	34.852	49.328	691.954

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan, di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006-2020 (Jiwa) (Lanjutan)

Tahun	Tingkat Pendidikan				
	SLTA Umum	SLTA Kejuruan	Diploma	Universitas	Jumlah
2013	365.394	277.221	31.117	59.954	733.686
2014	465.742	329.83	32.935	52.808	881.315
2015	425.879	398.682	48.456	88.958	961.975
2016	415.29	409.897	62.738	89.271	977.196
2017	374.493	513.496	64.54	109.561	1.062.090
2018	384.013	576.132	47.793	126.618	1.134.556
2019	440.883	525.092	48.708	193.465	1.208.148
2020	587.366	675.502	68.375	217.609	1.548.852

Sumber: Keadaan Angkatan Kerja Indonesia

Tabel 1 menunjukkan perkembangan pengangguran menurut tingkat pendidikan, dimana selama tahun 2006-2016 pengangguran terbesar berada pada tingkat pendidikan SLTA Umum dan pada tahun 2017-2020 berada pada tingkat SLTA Kejuruan, untuk lulusan Diploma rata-rata penganggurannya masih dibawah 100.000 jiwa dalam lima belas tahun terakhir dan untuk lulusan Universitas tahun 2006-2014 mengalami fluktuatif namun selama tahun 2015-2020 pengangguran lulusan Universitas menunjukkan peningkatan. Secara keseluruhan pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat mengalami peningkatan yang signifikan selama tahun 2013-2020 pada tahun 2013 pengangguran lulusan SLTA ke atas sebesar 733.686 jiwa meningkat menjadi 1.548.852 jiwa pada tahun 2020. Menurut (Junaidi & Fitri, 2016), pengangguran terdidik hanya terjadi selama lulusan mengalami masa tunggu (job search periode) yang dikenal sebagai pengangguran friksional. Besar kecilnya pengangguran terdidik di suatu daerah ditentukan oleh banyaknya lapangan kerja yang tersedia serta tingkat penyerapan tenaga kerja di suatu wilayah, semakin banyak jumlah lapangan kerja yang tersedia dan tingginya penyerapan tenaga kerja maka pengangguran di suatu wilayah akan semakin kecil (Huda et al., 2018).

Pengangguran terdidik yang meningkat menyebabkan berbagai dampak negatif. Salah satu permasalahan yang dapat ditimbulkannya yaitu terjadinya pemborosan sumber daya pendidikan dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan (BPS, 2012). Selain itu, dapat menyebabkan penurunan pada produktifitas masyarakat, khususnya pada tenaga kerja terdidik. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena sangat disayangkan bahwa tenaga kerja yang banyak menganggur adalah tenaga kerja yang memiliki kemampuan atau keterampilan khusus. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SLTA ke atas atau tenaga kerja terdidik dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendorong proses pertumbuhan karena tenaga kerja terdidik memiliki kontribusi lebih besar jika dibandingkan dengan tenaga kerja lulusan SD.

Pada teori hukum okun dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi memiliki peran dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, Teori hukum okun menyatakan bahwa, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mendorong pemanfaatan angkatan kerja hal ini akan berdampak pada penurunan tingkat pengangguran (Mankiw, 2003). Sementara itu, dalam teori Harrod Domar (Mulyadi, 2003), teori ini menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Sehingga akan mempengaruhi penggunaan tenaga kerja karena semakin besar kapasitas produksi maka akan semakin besar pula tenaga kerja yang dibutuhkan. Makin tinggi nilai investasi suatu daerah maka akan semakin rendah tingkat pengangguran. Sebaliknya jika nilai investasi suatu daerah rendah maka akan berdampak pada tingginya pengangguran (Apriyono & Nusa, 2021). Untuk itu, investasi pada suatu daerah harus dikembangkan agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran. Sejalan dengan teori dalam Harrod Domar, penelitian yang dilakukan oleh Urtaliba dan Sudibia (2018) yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh

secara negatif terhadap tingkat pengangguran terdidik. Hal ini disebabkan karena adanya kegiatan investasi yang menyebabkan kapasitas produksi meningkat dan mendorong permintaan efektif seluruh masyarakat.

Selain pertumbuhan ekonomi dan investasi, Selanjutnya salah satu teori ilmu ekonomi yang dikemukakan oleh A.W Phillips menjelaskan hubungan jangka pendek antara inflasi dengan pengangguran yang tergambar dalam kurva Phillips (Case & Fair, 2007). Kurva Phillips menggambarkan hubungan negatif antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan meningkatnya harga, produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan cara menambah jumlah tenaga kerja, sehingga akan menyebabkan pengangguran berkurang. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fachrudin et al (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pengangguran, artinya kenaikan inflasi akan menurunkan tingkat pengangguran. Inflasi karena permintaan agregat sering disebut juga dengan demand pull inflation. Dari tabel 1.2 dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi, investasi dan inflasi di Provinsi Jawa Barat

Tabel 2. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006-2020

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)	Investasi (Milyar Rupiah)	Inflasi (Persen)
2006	6,02	26517,3	4,94
2009	3,17	370259,9	2,02
2012	6,50	561741,6	3,86
2015	5,05	959679,0	2,73
2018	5,66	775852,1	3,54
2020	-2,44	892584,9	2,18

Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 terlihat bahwa pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat tahun 2006-2010 berfluktuasi, pada tahun 2011 dan 2012 pengangguran terdidik mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2013-2020 pengangguran terdidik mengalami peningkatan rata-rata sebesar 0,86 persen. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang meningkat pada tahun 2018 tidak menunjukkan penurunan pada tingkat pengangguran terdidik. Adapun perolehan investasi masih berfluktuasi, hal ini terjadi karena keadaan investasi dapat berubah dengan mudah, nilai investasi tergantung pada keadaan suatu daerah dalam meningkatkan kepercayaan investor. Besar kecilnya nilai investasi akan menggambarkan ketersediaan lapangan kerja dalam menyerap tenaga kerja di daerah tersebut (Sari, 2016). Namun yang terjadi, pada tahun 2009 dan 2020 nilai investasi meningkat dari tahun sebelumnya diikuti dengan tingkat pengangguran yang juga ikut meningkat. Kemudian jika dilihat dari nilai inflasi pada tahun 2018 sebesar 3,54 persen dengan tingkat pengangguran sebesar 1.134.556 jiwa yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Menurut Prasetyo (2009) inflasi dapat digolongkan berdasarkan tingkat parah dan tidaknya dilihat dari berbagai tingkatan, yaitu, Inflasi Ringan (kurang dari 10% per tahun), Inflasi Sedang (antara 10% sampai 30% per tahun), Inflasi Berat (antara 30% sampai 100% per tahun), Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun).

Berbagai permasalahan yang telah dijelaskan di latar belakang bahwa lebih banyak tenaga kerja terdidik yang menganggur dibandingkan bekerja. Hal ini menggambarkan gagalnya kontribusi tenaga kerja berkualitas dan siap kerja dalam memasuki pasar tenaga kerja. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencari tahu apa penyebab pengangguran terdidik dapat terjadi dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi, investasi dan inflasi. Apakah terdapat pengaruh variabel bebas tersebut terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat. Sehingga judul penelitian yang akan dilakukan yaitu “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2006-2020”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat tahun 2006-2020?” dan “Berapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat tahun 2006-2020?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi terhadap pengangguran terdidik Provinsi Jawa Barat tahun 2006-2020; (2) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh

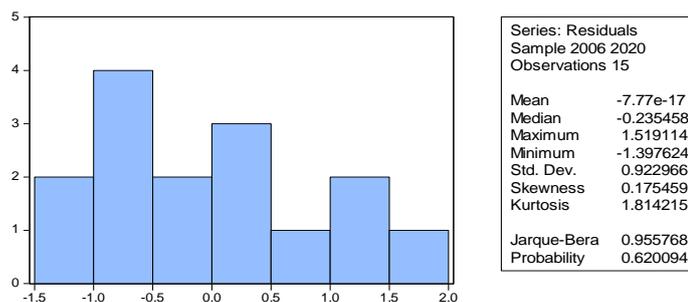
pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi terhadap pengangguran terdidik Provinsi Jawa Barat tahun 2006-2020.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik atau prosedur untuk mengumpulkan dan menganalisis data (Siyoto & Sodik, 2015). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis OLS (Ordinary Least Square) yaitu suatu metode ekonometrika dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier (Ansofino et al., 2016). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda (Multiple Regression Analysis). Dimana variabel bebas yang digunakan lebih dari satu dan satu buah variabel terikat. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (time series) di Provinsi Jawa Barat tahun 2006-2020. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam teknik analisis linear berganda, maka penelitian yang dilakukan harus memenuhi syarat atau lulus dari Uji Asumsi Klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Dalam penelitian ini, semua persyaratan sudah terpenuhi yaitu berdistribusi normal atau tidak adanya gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Berikut hasil dari uji asumsi klasik dalam penelitian ini:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pada gambar 1 diketahui bahwa nilai probability sebesar 0.620094 lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu ($\alpha = 0.05$) sehingga dapat diartikan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	VIF
PE	0.0196639	1.323684
INVESTASI	8.98E-13	1.229180
INFLASI	0.012878	1.286885

Sumber : Hasil data diolah E-Views 9

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui hasil uji multikolinearitas untuk variabel pertumbuhan ekonomi (X1) sebesar 1.323684, variabel investasi (X2) sebesar 1.229180 dan variabel inflasi (X3) sebesar 1.286885. Nilai VIF dari hasil tersebut kurang dari 10, artinya data tersebut tidak terdapat multikolinearitas atau adanya hubungan linear yang sempurna antar semua variabel.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.409953	Prob. F(3,11)	0.7491
Obs*R-squared	1.508431	Prob. Chi-Square(3)	0.6803
Scaled explained SS	0.330246	Prob. Chi-Square(3)	0.9542

Sumber : Hasil data diolah E-Views 9

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas pada tabel 4 dapat diketahui nilai probabilitas Obs*R-Square yaitu 0.6803. Nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terkena heteroskedastisitas atau varian dan residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.533115	Prob. F(2,9)	0.6042
Obs*R-squared	1.588822	Prob. Chi-Square(2)	0.4518

Sumber : Hasil data diolah E-Views 9

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Chi-Square yaitu 0.4518 lebih besar dari α (0,05), yang artinya dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi atau tidak ada gangguan korelasi antar variabel.

Tabel 6. Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Dan Inflasi Dengan Pengangguran Terdidik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.965137	1.1344	7.902974	0
PE	-0.407414	0.140139	-2.907208	0.0143
INVESTASI	1.10E-06	9.48E-07	1.161737	0.2699
INFLASI	-0.170411	0.11348	-1.501685	0.1613
R-squared	0.698057	Mean dependent var		6.667333
Adjusted R-squared	0.615709	S.D. dependent var		1.679666
S.E. of regression	1.041246	Akaike info criterion		3.141891
Sum squared resid	11.92612	Schwarz criterion		3.330704
Log likelihood	-19.56418	Hannan-Quinn criter.		3.139879
F-statistic	8.476903	Durbin-Watson stat		1.560801
Prob(F-statistic)	0.003357			

Sumber : Hasil data diolah E-Views 9

Dari tabel 6 dapat diketahui seberapa besar kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent dilihat dari nilai R-squared yaitu sebesar 0.698057, besarnya sumbangan variabel tingkat pertumbuhan ekonomi (X1), investasi (X2), inflasi (X3) terhadap variabel pengangguran terdidik (Y) sebesar 69,80%. Sedangkan sisanya sebesar 30.2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi. Sementara itu hasil dari uji t statistiknya yaitu secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 1 persen maka pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat menurun sebesar -0.407414. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dan hipotesis dugaan peneliti bahwa terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik akan mendorong terciptanya lapangan kerja sehingga angkatan kerja dapat dimanfaatkan dengan baik dan ketika pertumbuhan ekonomi meningkat maka tingkat pengangguran akan berkurang. Dalam (Mankiw, 2006) pengangguran dan Hukum Okun dijelaskan bahwa pada saat ekonomi berada pada resesi maka pekerjaan sulit untuk didapatkan atau pada saat terjadinya resesi selalu berhubungan pada jumlah pengangguran yang meningkat.

Variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat. Artinya, kenaikan investasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat. Hal ini menunjukkan bahwa investasi yang cukup besar di Jawa Barat belum sepenuhnya memberikan pengaruh langsung dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara merata. Peningkatan investasi di Jawa Barat juga diikuti dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan SLTA ke atas

sebesar 35,37 persen pada tahun 2020, ditahun 2019 sebesar 34,26 persen, dan pada tahun 2018 sebesar 30,37 persen (BPS, 2020). Sehingga lapangan kerja yang tersedia sebelumnya belum mampu menampung angkatan kerja baru dari lulusan SLTA keatas. Selain itu, adanya persebaran investasi di Jawa Barat yang belum merata antar daerah, dimana sebagian besar investasinya berpusat seperti didaerah kabupaten Bekasi, Kabupaten Karawang dan juga Kabupaten Bogor (BPS, 2018). Penyebab lainnya yaitu sektor unggulan di Jawa Barat yang cenderung bersifat padat modal (Kajian Fiskal Regional Jawa Barat, 2019). Sektor unggulan tersebut yaitu: sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan dan jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan dan menjadi sektor kunci yang dikembangkan di Jawa Barat. Namun demikian sektor industri pengolahan, dan reparasi mobil dan sepeda motor apabila dikaitkan multiplier effect merupakan sektor yang padat modal. Sementara itu pada sektor konstruksi di Jawa Barat menggambarkan pola pembangunan infrastruktur dan sektor ini memiliki dampak bagi peningkatan kesejahteraan melalui semakin tinggi nya penyerapan tenaga kerja pada sektor ini. Namun proyek-proyek infrastruktur yang dibangun pemerintah di Jawa Barat, cenderung padat modal dan padat teknologi sehingga multiplier effect yang diberikan relatif kecil pada ekonomi suatu daerah. Proyek tersebut yaitu pembangunan bendungan, jalan tol cisumdawu, Kereta Cepat Jakarta-Bandung, dan pelabuhan patimban. (Kajian Fiskal Regional Jawa Barat, 2019).

Kemudian pada era revolusi industri 4.0 menggambarkan penyediaan dan penggunaan sarana informasi berbasis internet yang dapat digunakan pada segala bentuk sektor kehidupan dan akan terus berkembang (Kajian Ekonomi Jawa Barat Bank Indonesia, 2019). Adanya revolusi industri 4.0 telah mengubah dunia menjadi kampung global dan kehidupan manusia yang menjadi lebih mudah (Satya, 2018). Pada industri saat ini, perusahaan melakukan efisiensi dan tuntutan produksi melalui investasi mesin yang cukup besar (Pusat Riset Kpendudukan BRIN, 2020). Hal tersebut menyebabkan investasi yang terjadi di Provinsi Jawa Barat tidak berpengaruh terhadap penambahan lapangan kerja sehingga tidak berpengaruh terhadap penurunan pengangguran.

Variabel inflasi secara signifikan tidak berpengaruh. Artinya, kenaikan tingkat inflasi tidak selalu mengakibatkan pengangguran terdidik menurun. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap pengangguran terdidik di Jawa Barat disebabkan karena inflasi di Jawa Barat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah pusat. Contohnya yaitu kenaikan harga listrik dan bahan bakar serta kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan (Kajian Ekonomi Jawa Barat, 2019). Berdasarkan kondisi inflasi di Jawa Barat sendiri pada tahun 2006-2020 sebagian besar inflasinya berada dibawah 5 persen dengan rata-rata sebesar 4.91 persen. Rendahnya inflasi merupakan dampak kebijakan pemerintah dalam pengendalian inflasi melalui kebijakan ITF (Inflation Targeting Framework) oleh Bank Indonesia, sehingga inflasi yang terjadi dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan (Kebijakan Moneter, 2009).

Inflasi yang rendah tidak berdampak signifikan terhadap kenaikan biaya produksi, hal ini menyebabkan inflasi tidak berdampak terhadap output agregat dan penyediaan lapangan kerja di Jawa Barat sehingga tidak berdampak terhadap pengangguran. Sementara itu, inflasi tidak mempengaruhi tingkat pengangguran juga disebabkan oleh adanya faktor bencana alam, yang menyebabkan produksi berkurang dan distribusi terhambat. Berdasarkan kondisi geografis Jawa Barat sendiri, bencana alam yang sering terjadi yaitu Tanah Longsor. Sebanyak 3312 kasus Tanah Longsor terjadi di Jawa Barat. Bencana lainnya yang sering terjadi yaitu Gempa, Banjir, Kebakaran dll (Open Data Jabar, 2021). Tidak berpengaruhnya inflasi pada tingkat pengangguran terdidik di Jawa Barat juga disebabkan oleh adanya peningkatan nilai impor (BPS, 2020). Menurut (Case & Fair, 2007) ada dilema pada prediksi antara inflasi dan pengangguran akibat peningkatan harga impor sehingga terjadi pergeseran permintaan agregat yang disebabkan oleh ekpetasi inflasi, sehingga inflasi dan tingkat pengangguran tak terprediksi.

Kemudian hasil uji F (Uji Simultan) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independent secara keseluruhan terhadap variabel dependent. Dapat dilihat dari nilai F statistik sebesar 8.476903 dengan probabilitas $0.003357 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, investasi dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Barat tahun 2006-2020, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006-2020 dengan nilai koefisien sebesar -0.407414. Variabel Investasi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006-2020. Variabel Inflasi secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat pada tahun 2006-2020, dengan nilai koefisien sebesar -0.170411. Variabel pertumbuhan ekonomi, investasi dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Apriyono, T., & Nusa, Y. (2021). *Pengaruh Investasi Dan Dependency Ratio Terhadap*. 5(April), 81–94. <http://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/156>
- Huda, M. M., Subagiarta, I. W., & Adenan, M. (2018). Determinan Pengangguran Terdidik Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 5(1), 48–52. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7733>
- Jabar, O. D. (2021). *Bencana Alam Di Jawa Barat*. 06 Agustus. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/visualisasi/bencana-alam-di-jawa-barat>
- Junaidi, & Fitri. (2016). Pengaruh pendidikan , upah dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. *E-Jurnal EKonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 26–32.
- Kebijakan Moneter, D. R. E. (2009). Penerapan Inflation Targeting Framework di Indonesia. In *Bank Indonesia*.
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi Edisi Kelima* (Kelima). Erlangga.
- Prasaja, M. H. (2013). PENGARUH INVESTASI ASING, JUMLAH PENDUDUK DAN INFLASI TERHADAP PENGANGGURAN TERDIDIK DI JAWA TENGAH PERIODE TAHUN 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2, 72–84.
- Sari, N. R. F. (2016). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(1), 72–84. <https://doi.org/10.22219/jep.v14i1.3845>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.